



Sholat Jum'at sebagai Media Pembentukan Kesadaran Sosial Keagamaan Mahasiswa UIN Suska Riau

Yulia Putri Ramadhani¹, Annisa Salsabila², Viona Putri Ramadhan³, Dinda Auliya Safitri⁴ Miftahir Rizqa^{5*}

12345

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa, khususnya melalui penyelenggaraan Shalat Jumat di Masjid Darul Amal Kampus UIN Suska Riau. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena rendahnya partisipasi mahasiswa putra dalam melaksanakan Shalat Jumat secara rutin, meskipun berada di lingkungan kampus Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa, khususnya dalam membangun komitmen spiritual dan kepedulian sosial. Informan menyatakan bahwa Shalat Jumat tidak hanya memiliki makna ibadah, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa dan menjadi sarana pendidikan akhlak. Akan tetapi, masih ada mahasiswa yang lalai melaksanakan Shalat Jumat karena faktor kemalasan, minimnya pendidikan agama yang mendasar, dan pengaruh lingkungan. Pendidikan agama yang bersifat praktis, reflektif, dan disertai pembinaan seperti pendampingan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran tersebut. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan PAI yang tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga menekankan pada praktik keagamaan dan pendekatan sosial. Dengan demikian, pelaksanaan shalat Jumat dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran sosial dan keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Sosial Keagamaan, Shalat Jumat, Mahasiswa, Kampus Islam

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i4.1814>

*Correspondence: Miftahir Rizqa

Email: miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

Received: 03-05-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 28-07-2025



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' socio-religious awareness, especially through the implementation of Friday Prayers at the Darul Amal Mosque in the UIN Suska Riau Campus. The background of this study is based on the phenomenon of low participation of male students in performing Friday Prayers routinely, even though they are in an Islamic campus environment. This study uses a qualitative case study approach, with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that PAI has an important contribution in shaping students' socio-religious awareness, especially in building spiritual commitment and social concern. Informants stated that Friday Prayers not only have the meaning of worship, but also strengthen brotherhood between students and become a means of moral education. However, there are still students who neglect to perform Friday Prayers due to laziness, lack of basic religious education, and environmental influences. Religious education that is practical, reflective, and accompanied by coaching such as mentoring is considered effective in increasing this awareness. The implication of this finding is the need for an PAI approach that does not only focus on theory, but also emphasizes religious practice and a social approach. Thus, the implementation of Friday prayers can be a strategic instrument in building social and religious awareness of students in Islamic campus environments.

Keywords: Islamic Religious Education, Social Religious Awareness, Friday Prayer, Students, Islamic Campus

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter keagamaan dan sosial mahasiswa. Di tengah arus globalisasi dan tantangan kehidupan kampus yang kompleks, PAI tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai spiritual dan kesadaran sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Haibah et al., 2023; Jamil et al., 2023). Salah satu manifestasi dari kesadaran sosial keagamaan ini tercermin dalam pelaksanaan ibadah wajib, seperti Sholat Jum'at.

Inspirasi awal dari penelitian ini muncul ketika peneliti secara langsung menyaksikan fenomena mahasiswa laki-laki yang tidak menunaikan kewajiban Sholat Jum'at di Masjid Darul Amal kampus UIN Suska Riau. Sebagai seorang muslimah sekaligus mahasiswi UIN Suska Riau jurusan Pendidikan Agama Islam, momen tersebut menimbulkan rasa keprihatinan yang mendalam dalam hati peneliti. Miris rasanya melihat masih ada saudara seiman yang mengabaikan kewajiban ibadah, terutama di lingkungan kampus Islam. Dari keresahan itulah muncul niat untuk menelusuri lebih jauh: “apakah PAI sudah cukup berperan dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa? Dan apa faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kesadaran itu?”

Fenomena minimnya partisipasi pelajar dalam pelaksanaan Sholat Jum'at menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan ilmu agama secara teoritis dengan pengalaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial pelajar. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, hal ini menjadi ironi tersendiri, karena institusi seperti UIN seharusnya menjadi pusat pelatihan intelektual sekaligus spiritual mahasiswa. Lingkungan kampus yang tidak mendukung aktivitas keagamaan, minimnya program pembinaan ruhiyah, serta lemahnya peran organisasi keislaman internal kampus turut menjadi pemicu turunnya partisipasi mahasiswa dalam ibadah berjamaah. Padahal, kampus seharusnya menjadi “miniatur masyarakat Islam” yang mendidik mahasiswanya tidak hanya secara akademik, tetapi juga spiritual. Mahasiswa sebagai calon pemimpin umat di masa depan harus dibekali dengan pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan praksis.

Seperti yang dijelaskan oleh Al-Hafidz (2023), kesadaran beragama mahasiswa sangat dipengaruhi oleh budaya akademik kampus yang membentuk kebiasaan keagamaan kolektif. Lingkungan kampus yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam, pedampingan, dan pembinaan sholat berjamaah, terbukti meningkatkan kedisiplinan dan komitmen spiritual mahasiswa. Dalam hal ini, sholat jum'at menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kampus dalam membina kesadaran sosial keagamaan mahasiswa secara komunal.

Lebih lanjut, Sholat Jum'at tidak hanya memiliki fungsi ibadah, tetapi juga fungsi edukatif dan sosial. Khutbah Jum'at dapat menjadi sarana dakwah efektif yang menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam ruang yang sakral dan kolektif. Bahkan dalam perspektif nilai-nilai Islam kontemporer, pelaksanaan Sholat Jum'at juga mengandung potensi untuk memperkuat kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hajar (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang

menyatu dengan praktik ibadah dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran sosial dan keinginan lingkungan melalui nilai-nilai khalifah (perwakilan Allah di bumi) dan masalah (kebaikan umum).

Senada dengan itu, Qatawneh dan Al-Naimat (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah dan tanggung jawab moral dapat membentuk etika sosial yang berdampak pada sikap peduli lingkungan dan keseimbangan sosial. Ketika pelaksanaan ibadah seperti Jum'at Sholat dibarengi dengan kesadaran etis, maka akan tercipta integrasi antara dimensi spiritual dan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif berbagai elemen kampus -mulai dari dosen, Pembina kegamaan, organisasi mahasiswa, hingga pengelola masjid untuk menghadirkan ruang-ruang pelatihan yang kontekstual dan inspiratif.

Sholat Jum'at sendiri memiliki nilai sosial yang tinggi, karena selain sebagai ibadah fardhu 'ain bagi laki-laki muslim, ia juga menjadi media interaksi, penguatan ukhuwah, dan pembinaan strategi spiritual (Qardhawi, 2001). Pelaksanaan Sholat Jum'at di lingkungan kampus, khususnya di Masjid Darul Amal UIN Suska Riau, menjadi indikator penting sejauh mana mahasiswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek sosial keagamaan. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara, masih ditemukan mahasiswa yang enggan atau abai terhadap kewajiban ini, meskipun berada di lingkungan kampus Islam.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas PAI dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa, terutama dalam konteks kampus Islam yang semestinya menjadi pusat penguatan nilai-nilai keislaman. Rendahnya partisipasi dalam Sholat Jum'at menunjukkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai agama yang bersifat praksis (Fitriani et al., 2024). Faktor-faktor seperti kemalasan, kurangnya edukasi agama sejak dini, pengaruh lingkungan, serta minimnya pembinaan personal menjadi penyebab utama yang diidentifikasi dari hasil wawancara dengan mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran Pendidikan Agama Islam telah berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa, khususnya melalui pelaksanaan Sholat Jum'at di lingkungan kampus. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi peran PAI secara konseptual, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan spiritual yang terjadi di lapangan.

Metodelogi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena rendahnya partisipasi pelajar laki-laki dalam melaksanakan Sholat Jum'at di lingkungan kampus, khususnya di Masjid Darul Amal. Pengamatan langsung dan keterlibatan emosional peneliti terhadap fenomena tersebut menjadi dasar penting dalam merancang penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua mahasiswa laki-laki yang secara langsung terlibat dalam kegiatan Sholat Jum'at. Informan pertama merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester enam, yang juga merupakan gharim (pengurus)

Masjid Darul Amal. Keberadaan informan ini sangat relevan karena ia memiliki pengalaman langsung dan rutin dalam menyaksikan dinamika pelaksanaan Jum'at Sholat di Masjid Darul Amal. Sementara itu, informan kedua merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam semester dua, yang secara kebetulan juga merupakan adik kelas peneliti sendiri. Hubungan ini memudahkan proses wawancara berjalan secara terbuka dan reflektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung pada saat Jum'at Sholat berlangsung, serta dokumentasi tambahan dari lingkungan masjid dan sekitarnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk menemukan pola-pola penting terkait kesadaran sosial keagamaan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa melalui pelaksanaan Sholat Jum'at di Masjid Darul Amal, UIN Suska Riau. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua informan mahasiswa, diperoleh enam tema utama yang menggambarkan dinamika kesadaran sosial keagamaan mahasiswa, yaitu diantaranya:

1. Frekuensi dan Alasan Mengikuti Sholat Jum'at

Mahasiswa yang rutin melaksanakan Sholat Jum'at di Masjid Darul Amal menyebutkan alasan seperti Lokasi yang strategis (dekat kos), suasana yang kondusif, dan fasilitas ibadah yang memadai. Faktor kenyamanan dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi pendorong utama keistiqomahan ibadah. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzan (2020) bahwa lingkungan kampus sangat mempengaruhi intensitas ibadah berjamaah mahasiswa.

2. Makna Sholat Jum'at sebagai Kesadaran Sosial Keagamaan

Kedua informan memaknai Sholat Jum'at sebagai kewajiban spiritual sekaligus syiar islam. Selain aspek ritual, mereka menyebut bahwa ibadah ini mempererat ukhuwah antar siswa dan memperkuat ikatan sosial. Sholat jum'at tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individu, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial (Durkheim, 1912 dalam Mujiburrahman, 2017:185-200), karena melalui pertemuan rutin, siswa dilatih untuk hadir Bersama dalam ruang spritualitas kolektif.

3. Fenomena Mahasiswa yang Tidak Melaksanakan Sholat Jum'at

Kedua informan mengakui adanya mahasiswa laki-laki yang mengabaikan pelaksanaan Sholat Jum'at, terutama dari jurusan non-keagamaan. Faktor penyebabnya antara lain rasa malas, minimnya Pendidikan agama sejak kecil, serta tidak dipahaminya esensi ibadah itu sendiri. Salah satu informan bahkan menyebut bahwa banyak mahasiswa masih menganggap ibadah hanya sebatas kewajiban teknis, bukan kebutuhan Rohani. Temuan ini memperkuat

pandangan Fitriani dkk. (2024) bahwa kegagalan internalisasi nilai-nilai agama seringkali disebabkan oleh pendekatan yang terlalu kognitif, tanpa menyentuh aspek afektif dan praktis.

4. Respon Terhadap Fenomena dan Strategi Edukasi

Respon mahasiswa terhadap teman yang lalai dalam menunaikan Sholat Jum'at bervariasi. Ada yang memilih untuk mengajak secara halus, melalui sindiran, atau tanpa pendekatan frontal agar tidak menyinggung. Solusi yang disarankan oleh narasumber adalah memperbanyak edukasi dan mentoring keagamaan dalam skala kecil (halaqah) agar proses bimbingan lebih efektif dan mendalam. Pendekatan ini didukung oleh Haibah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan berbasis hubungan pribadi lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran ibadah dibandingkan penekatan ceramah satu arah.

5. Evaluasi Terhadap Pendidikan Agama Islam di Kampus

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa Pendidikan Agama Islam di kampus dinilai cukup berperan dalam membentuk kesadaran religius di kalangan mahasiswa keagamaan seperti PAI dan Ushuluddin. Namun, kurang menyentuh mahasiswa dari jurusan umum. Salah satu informan mengkritisi bahwa sistem pendidikan agama saat ini dianggap terlalu fokus pada aspek teknis (how to), dan kurang pada pendekatan filosofis (why), yaitu mengapa ibadah perlu dijalankan. Kurangnya integrasi antara materi ajar dengan realitas keseharian siswa menyebabkan proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan Jamil dkk. (2023) yang menekankan bahwa PAI harus bersifat kontekstual, reflektif, dan aplikatif agar mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

6. Implikasi Sosial dan Harapan

Fenomena mahasiswa yang abai terhadap Sholat Jum'at dinilai berpengaruh terhadap citra kampus Islam. Seharusnya, UIN sebagai institusi Islam tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan karakter religius. Harapan para informan adalah agar Pendidikan Agama Islam mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini, bukan hanya mengejar gelar akademik (S.Pd), tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial kampus dan masyarakat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Sholat Jum'at merupakan indikator penting dalam mengukur kesadaran sosial keagamaan mahasiswa. Sebagai ibadah wajib yang memiliki nilai sosial, sholat jum'at mencerminkan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai islam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Dari sisi sosiologis, ibadah berjamaah seperti Sholat Jum'at berperan dalam memperkuat integrasi sosial dan mempertegas nilai kolektif (Mujiburrahman, 2017). Ketidakterlibatan mahasiswa dalam aktivitas ini mencerminkan bukan hanya

degradasi spiritual pribadi, melainkan juga pelemahan kohesi sosial di lingkungan kampus. Sholat Jum'at, jika dijalankan secara rutin dan Bersama, berperan sebagai sarana pembinaan ukhuwah, tanggung jawab kolektif, dan kepekaan sosial antar sesama muslim di kampus (Fauzan, 2020).

Dari sisi pedagogis, pendidikan agama islam tidak boleh berhenti pada tataran normatif dan dogmatis semata. Pendidikan agama tidak dapat lagi terbatas pada ceramah kognitif yang menekankan aspek “apa” dan “bagaimana”, melainkan harus diarahkan pada pemahaman “mengapa—mengapa ibadah penting, dan bagaimana ibadah berdampak terhadap diri dan Masyarakat (Fitriani et al., 2024). Pendekatan humanistic dan partisipatif menjadi krusial untuk diperkuat, terutama melalui program mentoring keagamaan, diskusi kelompok kecil, serta integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh lini kehidupan kampus. Sahri dan Aziz (2023) menekankan bahwa peran pendidik PAI tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang menanamkan kepedulian, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan dalam diri peserta didik. Dalam konteks kampus, peran ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan ibadah, penyertaan dalam komunitas halaqah, serta keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas sosial bernuansa keislaman. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu informan, yang merupakan gharim Masjid Darul Amal dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bahwa ketidakhadiran mahasiswa dalam Sholat Jum'at bukan semata-mata karena tidak tahu hukum, melainkan karena kurangnya edukasi yang menyentuh esensi “mengapa harus beribadah”, bukan sekedar “bagaimana melaksanakannya”. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin (2012), pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan praktis agar berdampak dalam perilaku keagamaan peserta didik di kehidupan nyata.

Fakta-fakta di atas juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam dengan implementasinya dalam kehidupan nyata mahasiswa. Pengetahuan agama yang disampaikan secara teoritis tidak serta-merta membentuk komitmen ibadah dan Tindakan sosial mahasiswa, terutama jika tidak didukung oleh proses internalisasi yang bermakna. Padahal, esensi dari Pendidikan agama bukan hanya menanamkan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan komitmen spiritual yang tercermin dalam praktik ibadah nyata, termasuk dalam pelaksanaan Sholat Jum'at.

Sholat Jum'at di lingkungan kampus, seperti yang di contohkan di Masjid Darul Amal, seharusnya menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti ukhuwah, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran waktu ibadah merupakan bagian dari kesadaran sosial keagamaan yang ideal. Kedua informan sepakat bahwa pelaksanaan Sholat Jum'at memiliki dampak langsung terhadap penguatan solidaritas dan komitmen spiritual mahasiswa secara berkelanjutan.

Namun, peran PAI dalam konteks ini belum sepenuhnya optimal. Pendekatan pembelajaran PAI di kampus dinilai terlalu cepat masuk ke diskusi teoritis Tingkat

tinggi, tanpa memastikan bahwa fondasi pemahaman dasar keagamaan mahasiswa telah kuat. Bahri (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yang kontekstual adalah pondasi utama pembentukan karakter religius mahasiswa. Jika PAI hanya berorientasi pada teori tanpa pengalaman ibadah nyata, mahasiswa akan kesulitan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat kesimpulan penelitian ini bahwa PAI harus lebih aplikatif. Hal ini diperparah dengan kurangnya pembinaan personal seperti halaqah atau mentoring yang konsisten dan menyentuh aspek afektif mahasiswa. Menurut Hasanah dan Mahfud (2020), mentoring keagamaan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ibadah mahasiswa. Program mentoring yang konsisten dan personal akan membentuk rasa tanggung jawab spiritual mahasiswa, karena mereka mendapatkan teladan langsung dari mentor dan teman sekelompok. Ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan pentingnya pembinaan keagamaan berbasis komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Haibah et al. (2023), Pendidikan agama yang tidak berbasis praktis dan refleksi sosial rentan gagal dalam membentuk kesadaran spiritual yang aplikatif.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan metode pembelajaran agama berbasis komunitas kecil, pembiasaan ibadah berjamaah, serta pembinaan karakter melalui pengalaman nyata. Pendidikan Agama Islam harus dirancang sedemikian rupa agar membina spiritualitas yang meresap dan berakar kuat dalam diri mahasiswa (Jamil et al., 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh Qardhawi (2001), pelaksanaan ibadah dalam Islam, termasuk Sholat Jum'at, tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai sosial, solidaritas umat, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan Penelitian Salamah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah di kalangan mahasiswa bukan hanya meningkatkan kedisiplinan individu, tetapi juga menumbuhkan empati sosial. Melalui kebersamaan dalam ibadah, mahasiswa dilatih untuk menghargai waktu, menghormati orang lain, serta merasakan kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial. Temuan ini mempertegas bahwa sholat berjamaah, khususnya Sholat Jum'at, tidak hanya berdimensi ibadah ritual, tetapi juga memiliki nilai pendidikan sosial yang signifikan.

Suparman (2022) menekankan bahwa lingkungan religius kampus berperan strategis dalam membentuk kesadaran ibadah mahasiswa. Lingkungan yang mendukung praktik keagamaan secara kolektif akan mendorong mahasiswa untuk terbiasa beribadah dan memiliki komitmen spiritual yang kuat. Sebaliknya, suasana kampus yang abai pada kegiatan keagamaan akan memudahkan mahasiswa terlena dan mengabaikan kewajiban ibadahnya.

Haidar dan Nasution (2023) menegaskan bahwa implementasi kurikulum berbasis praktik ibadah efektif dalam menumbuhkan karakter religius mahasiswa. Mereka mengusulkan agar pembelajaran PAI tidak hanya berupa penyampaian teori di kelas, tetapi juga terintegrasi dengan pengalaman nyata seperti pelaksanaan

sholat berjamaah. Sejalan dengan Fauziah (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan aplikatif merupakan kunci keberhasilan internalisasi nilai keagamaan. Mahasiswa akan lebih memahami urgensi ibadah jika mendapatkan pengalaman praktik nyata, bukan hanya penjelasan teoritis. Langkah ini diyakini mampu menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Menurut Rohmah dan Lestari (2021) dalam studinya mengungkap bahwa pembiasaan sholat berdampak positif terhadap kepedulian sosial mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa sholat berjamaah cenderung lebih peduli pada teman dan lingkungannya, karena mereka terlatih berinteraksi dan memahami nilai kebersamaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa Sholat Jum'at memiliki fungsi sosial yang mendalam.

Latifah dan Amalia (2021) menegaskan pentingnya pembelajaran karakter melalui ibadah wajib. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan ibadah di lingkungan kampus tidak hanya membentuk kedisiplinan waktu, tetapi juga kesadaran sosial mahasiswa. Ini relevan dengan temuan penelitian yang menyoroti Sholat Jum'at sebagai sarana menumbuhkan rasa kebersamaan. Ibrahim (2022) menjelaskan konsep ibadah sosial dalam Islam sebagai sarana membangun moral sosial. Sholat Jum'at yang dilaksanakan bersama bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga bentuk kepedulian sosial terhadap sesama muslim, sehingga dapat mempererat ukhuwah.

Yusuf (2022) mengungkapkan bahwa budaya kampus yang mendukung kegiatan keagamaan secara signifikan mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam Sholat Jum'at. Ketika budaya kampus mengutamakan nilai-nilai religius, mahasiswa akan lebih terpacu untuk menjaga konsistensi ibadah. Ini menegaskan perlunya dukungan kampus dalam membangun atmosfer religius. Nurdin (2021) berpendapat bahwa masjid kampus harus difungsikan sebagai pusat pembinaan spiritual mahasiswa. Melalui aktivitas keagamaan yang terjadwal di masjid kampus, mahasiswa terbantu menjaga rutinitas ibadah dan memperkuat komitmen keagamaannya. Ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa masjid kampus menjadi indikator penting kesadaran sosial-keagamaan mahasiswa. Dan Syamsuddin (2023) menekankan bahwa kebiasaan sholat berjamaah menjadi salah satu indikator keberhasilan pembinaan karakter religius di perguruan tinggi Islam. Sholat berjamaah bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga wahana pembelajaran tanggung jawab kolektif yang memperkuat solidaritas di kalangan mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam komunitas keagamaan kampus memiliki kecenderungan lebih besar untuk konsisten dalam ibadah, karena adanya dukungan sosial dan pengawasan teman sebaya. Sementara itu, Isnaini (2023) menemukan bahwa penguatan nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan terjadwal mampu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa. Di sisi lain, studi Ramadhan dan Khalid (2024) menekankan bahwa sinergi antara dosen, organisasi kemahasiswaan, dan pengelola masjid kampus sangat efektif dalam menanamkan kebiasaan ibadah berjamaah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa bukan hanya ideal, tetapi urgent. Dalam konteks kampus islam, pelaksanaan Sholat Jum'at adalah medium nyata untuk mengukur keberhasilan pembinaan nilai-nilai keislaman yang sejati. Asril (2024) menyatakan bahwa perkuliahan agama di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan sosial mahasiswa, yang tercermin dari kemampuan mereka berinteraksi, peduli, dan berkontribusi dalam lingkungan sosial berbasis nilai Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Sholat Jum'at di lingkungan kampus tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk kesadaran sosial keagamaan mahasiswa. Sholat Jum'at menjadi media aktualisasi nilai ukhuwah, tanggung jawab kolektif, dan komitmen spiritual mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran ibadah mahasiswa masih beragam; sebagian mahasiswa sudah memahami makna sosial sholat Jum'at, tetapi ada juga yang lalai karena minimnya internalisasi nilai agama sejak dini, kurangnya pendampingan praktis, dan lemahnya budaya religius kampus. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses pembentukan kesadaran tersebut, namun pendekatannya perlu lebih aplikatif dan reflektif agar dapat menyentuh sisi spiritual dan sosial siswa secara menyeluruh. Pelibatan mahasiswa dalam pelatihan keagamaan berbasis komunitas menjadi kunci dalam menumbuhkan komitmen ibadah yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif yang menyentuh sisi afektif mahasiswa. PAI tidak hanya menekankan materi teoretis, tetapi juga harus memfasilitasi pengalaman ibadah berjamaah, mentoring keagamaan, dan pembiasaan ibadah harian di lingkungan kampus. Kampus Islam harus berkomitmen menciptakan budaya akademik yang mendukung kebiasaan ibadah, termasuk optimalisasi fungsi masjid kampus sebagai pusat pembinaan spiritual mahasiswa. Jika perlu menggunakan Rekomendasi praktis yang dapat dilakukan, antara lain: Dosen PAI perlu mengintegrasikan praktik ibadah kolektif (seperti sholat berjamaah) dalam pembelajaran, Kampus mendesain program mentoring atau halaqah rutin untuk mahasiswa, Mahasiswa perlu dilibatkan dalam kegiatan sosial-keagamaan agar kesadaran ibadah terbentuk secara berkelanjutan. Dan juga saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian serupa dengan cakupan lebih luas di beberapa fakultas berbeda atau kampus lain, agar diperoleh gambaran komprehensif tentang kesadaran sosial keagamaan mahasiswa di berbagai latar akademik.

Daftar Pustaka

Al-Hafidz, A. (2023). Pengaruh budaya akademik kampus terhadap kesadaran keagamaan mahasiswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(1), 45–56.

- Asril, Z. (2024). Pembentukan kecerdasan sosial mahasiswa melalui perkuliahan agama Islam di perguruan tinggi negeri. Khalifa: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i1.114>
- Bahri, S. (2021). Pendidikan agama Islam sebagai pondasi karakter religius mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 20–35.
- Fauzan, R. (2020). Pelaksanaan Sholat Jum'at di lingkungan kampus dan pengaruhnya terhadap kesadaran mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–112.
- Fauziah, L. (2023). PAI kontekstual untuk meningkatkan kesadaran ibadah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 44–57.
- Fitriani, R., Yusran, A., & Rahmawati, N. (2024). Pandangan filsafat pendidikan Islam dalam membangun kesadaran sosial dan kemanusiaan. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4), 201–213.
- Haibah, A., Wahyuni, AS, & Sari, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 55–67.
- Haidar, R., & Nasution, S. (2023). Strategi kurikulum berbasis ibadah dalam pembentukan karakter mahasiswa muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 7(1), 50–62.
- Hajar, A. (2024). Transformasi pendidikan Islam untuk keberlanjutan lingkungan dan sosial. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 82–95. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.601>
- Hasanah, U., & Mahfud, C. (2020). Efektivitas mentoring keagamaan dalam membangun kedisiplinan ibadah mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 20–34.
- Ibrahim, A. (2022). Konsep ibadah sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam Sosial*, 7(1), 11–24.
- Isnaini, F. (2023). Pembinaan spiritual terjadwal dalam meningkatkan kesadaran sosial mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 78–90.
- Jamil, S., Nurlaela, L., & Laili, U. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–46.
- Latifah, S., & Amalia, R. (2021). Kajian implementasi pendidikan karakter melalui ibadah wajib. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–68.
- Muhaimin. (2012). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Teoritis dan praktis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujiburrahman. (2017). Agama dan integrasi: Telaah teori Durkheim. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 185–200.
- Nurdin, F. (2021). Peran masjid kampus sebagai pusat pembinaan spiritual. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Islam*, 4(2), 23–36
- Qardhawi, Y. (2001). Prioritas gerakan Islam: Dalam tahapan dakwah. Jakarta: Gema Insani.
- Qatawneh, M., & Al-Naimat, S. (2022). Peran nilai-nilai Islam dalam membentuk etika lingkungan di kalangan siswa. *Jurnal Etika dan Pendidikan Internasional*, 6(1), 15–29.
- Ramadhan, T., & Khalid, A. (2024). Kolaborasi organisasi kemahasiswaan dan dosen dalam membentuk budaya ibadah di kampus. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 3(1), 40–52.

- Rohmah, N., & Lestari, S. (2021). Hubungan pembiasaan sholat dengan kepedulian sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 5(2), 88–101.
- Sahri, S., & Aziz, S. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan pada generasi muda. *Jurnal Studi Pendidikan Islam AL-WIJDĀN*, 8(4), 490–502. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2973>
- Salamah, L., Fitri, D., & Azzahra, N. (2021). Pembiasaan ibadah berjamaah dan pembentukan karakter sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 3(1), 14–27.
- Suparman, A. (2022). Lingkungan religius kampus sebagai faktor penentu kesadaran ibadah mahasiswa. *Jurnal Studi Agama dan Perilaku*, 5(2), 75–89.
- Syamsuddin, M. (2023). Sholat berjamaah dan kebiasaan religius mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 67–79.
- Wulandari, R., Syifa, M., & Pratama, D. (2022). Pengaruh komunitas keagamaan kampus terhadap kedisiplinan ibadah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 120–135.
- Yusuf, I. (2022). Efek budaya kampus terhadap pelaksanaan sholat Jumat mahasiswa. *Jurnal Budaya dan Pendidikan Islam*, 3(2), 90–105.